

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit tidak menular (PTM), merupakan penyakit kronis yang tidak menularkan dari orang terhadap orang lain, PTM ini mempunyai durasi yang cukup panjang dan pada umumnya berkembang dengan lambat. Data PTM di Indonesia penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) diperkirakan pada tahun 2030 akan menempati urutan ke-3 setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker (Resti Yudhawati,Sp.P.dkk, 2019). PPOK adalah penyakit yang ditandai oleh keterbatasan aliran udara didalam saluran nafas yang tidak sepenuhnya dapat dipulihkan, penyakit paru obstruksi kronik meliputi emfisema,bronkhitis kronis, atau kombinasi keduanya (Priscilla Le Mone dkk, 2019).

Di dunia penyakit paru obstruksif kronik merupakan penyakit progresif dan mengancam jiwa yang lebih dari 251 juta orang. PPOK di perkirakan akan menjadi penyebab utama ketiga kematian pada tahun 2020 (Penghimpun Dokter Paru Indonesia, 2018). Di Indonesia prevalensi kasus sebanyak 3,7% per mil dengan frekuensi yang lebih tinggi pada laki-laki dari seluruh populasi diseluruh populasi daerah (Repostori Asri Maharani , 2018). Di Provinsi Lampung jumlah PPOK sebanyak 1,3% (Repostori Riset Kesehatan Nasional, 2019).

Masalah keperawatan utama yang sering terjadi pada pasien yang mengalami PPOK adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas yang disebabkan karena adanya sekresi yang berlebih, bronkopasme, edema jalan napas, dan batuk

yang tidak efektif. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien PPOK dapat ditandai dengan batuk tidak efektif, sesak napas, ada suara napas tambahan : bunyi nafas tidak normal, mengi, ronki, krekels. kesulitan untuk mengeluarkan dahak, dan sputum, berlebih. Salah satu tindakan keperawatan untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas penderita PPOK yaitu batuk efektif, tingkatkan masukan cairan 3000ml/hari sesuai toleransi jantung. memberikan air hangat. Dan berkolaborasi dengan dokter dalam pemberian obat sesuai indikasi. (Doenges, 2012).

Batuk efektif dan nafas dalam berfungsi untuk membuka jalan nafas yang mengalami perlengketan dan membuat mukus masuk ke dalam saluran nafas besar untuk di keluarkan. Nafas dalam dilakukan dengan cara menghirup udara melalui hidung secara perlahan kemudian ditahan 1-2 detik setelah itu hembuskan dan mengeluarkannya melalui mulut dengan mulut seperti meniup (Ditjen Yankes, 2018).

Ketidakefektifan jalan nafas bila tidak segera ditangani akan menyebabkan kesulitan untuk bernafas karena adanya obstruksi jalan nafas, cedera jaringan paru, dan kelemahan otot-otot pernafasan. Akibat produksi sputum tertimbun dan menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif (Doenges, 2012) Menurut penelitian terkait dengan batuk efektif yang dilakukan oleh Yosef Agung Nugroho dan Erva Elli Kristianti (2011). Dengan berjumlah responden 15 orang pasien PPOK, hasil penelitian didapatkan bahwa : 1) Bersihan jalan nafas PPOK sebelum pemberian batuk efektif sebagian besar dalam kategori

tidak efektif. 2) Bersihan jalan napas pasien PPOK setelah diberikan batuk efektif pada pasien dengan ketidakefektifan bersihan jalannapas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sharifi et al.,(2015) di Tehran, India di dapatkan jumlah penderita PPOK dengan produksi sputum berlebih sebanyak 291 pasien (16,2%). Menurut penelitian yang dilakukan Oktorina dkk, (2011) oleh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska Medan tahun 2011di dapatkan jumlah penderita PPOK dengan produksi sputum berlebih sebanyak 110 responden(65,9%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marwansyah (2019). rata-rata volume sputum yang dikeluarkan sebelum pemberi cairan hangat peroral pada pasien ppok adalah 1,81 ml, rata-rata sputum yang dikeluarkan sesudah pemberian cairan hangat peroral pada pasien ppok adalah 2.32 ml, jadi terdapat perbedaan volume sputum antara sebelum dan sesudah pemberian cairan hangat sebelum latihan batuk efektif untuk membantu meningkatkan sekresi sputum.

Menurut data dari RSUD Dr. Hi. Abdul moeloek provinsi lampung angka kejadian PPOK tahun 2019 sebanyak 245 dan perempuan 96 dan data pasien PPOK yang meninggal sebanyak 25. Hasil data 2020 pada bulan januari dan februari sebanyak 44 dan perempuan 8 dan pasien meninggal 1. Tindakan keperawatan lainnya yang dapat dilakukan pada pasien PPOK dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah megauskultasi suara nafas untuk mengetahui adanya suara nafas tambahan

(wheezing, ronkhi, gurgling). mengkaji warna, kekentalan dan jumlah sputum, memberi posisi semi fowler, mengajarkan klien latihan nafas dalam, mempertahankan intake cairan sedikitnya 2500 ml/hari kecuali tidak diindikasikan, melakukan fisioterapi dada dengan teknik perkusi, dan berkolaborasi dengan dokter dalam pemberian obat : bronkodilator inhalasi via nebulizer, kortikosteroid, mukolitik.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian pada klien dengan judul “Analisis asuhan keperawatan pada klien yang mengalami penyakit paru obstruktif kronik dengan masalah keperawatan keidakefektifan bersihan jalan nafas diruang melati RSUD Dr. Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada karya tulis ilmiah berbasis studi kasus ini dibatasi pada analisis asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas diruang melati RSUD Dr. Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2020.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah keperawatan utama yang sering terjadi pada pasien yang mengalami PPOK adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas yang disebabkan karena adanya sekresi yang berlebih, bronkopasme, edema jalan napas, dan batuk yang tidak efektif. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien PPOK

dapat ditandai dengan batuk tidak efektif, sesak napas, ada suara napas tambahan : bunyi nafas tidak normal, mengi, ronki, krekels. kesulitan unuk mengeluarkan dahak, dan sputum, berlebih (Doenges, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan pernyataan peneliti “Bagaimana menganalisis asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas diruang melati RSUD Dr. Hi. Abdul Moeloek BandarLampung tahun 2020”?.

#### **D. Tujuan penelitian**

##### 1. Tujuan umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas di ruang melati RSUD.Dr. Hi.Abdul Moeloek Bandar Lampung.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu menganalisis pasien yang mengalami PPOK dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalannafas.
- b. Penulis mampu menganalisis diagonosa keperawatan terhadap pasien yang mengalami PPOK dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan Jalannafas.
- c. Penulis mampu menganalisis rencana asuhan keperawatan terhadap pasien yang mengalami PPOK dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan Jalannafas.

- d. Penulis mampu melakukan menganalisis implementasi keperawatan terhadap pasien yang mengalami PPOK dengan masalah keperawatan nbv ketidakefektifan bersihan jalannafas.
- e. Penulis mampu menganalisis dan mengevaluasi terhadap pasien yang mengalami PPOK dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas. pasien yang mengalami PPOK dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalannafas.

## **E. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian dalam memperkaya aplikasi asuhan keperawatan khususnya pada klien dengan penyakit paru obstruktif kronik(PPOK).

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi profesi keperawatan agar dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan kedalam praktik pelayanan kesehatan di Rumah Sakit.
- b. Bagi institusi pendidikan sebagai informasi kepada mahasiswa keperawatan dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan pada klien penyakit paru obstruksi kronis(PPOK).

### 3. Bagi penulis

- 1) Mendapatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada klien yang menderita penyakit paru obstruksi kronis (PPOK)
- 2) Dapat menerapkan standar asuhan keperawatan untuk pengembangan praktikkeperawatan

#### 4. Bagi Instansi RumahSakit

Sebagai masukan untuk mengambil langkah-langkah dalam melakukan dan melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit paru obstruksi kronik (PPOK). Untuk meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit